

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR KELAS XI SMA NEGERI 19 PALEMBANG

Reza Pahlevi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: rpahlevi408@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Problem-Based Learning,
Learning Outcomes,
General Journal,
Classroom Action Research.*

This study aimed to analyze the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' learning outcomes in Accounting, particularly on the topic of general journals, among eleventh-grade students at SMA Negeri 19 Palembang. The research employed Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches and was conducted through three learning cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 36 students. Quantitative data were obtained through learning achievement tests administered at the end of each cycle, while qualitative data were collected through observation sheets used to record students' learning activities during the instructional process. The results showed a gradual improvement in students' learning outcomes across the cycles. In Cycle I, classical mastery reached 69.44% with an average score of 82.75. In Cycle II, classical mastery increased to 80.55% with an average score of 85.69. In Cycle III, classical mastery reached 86.11% with an average score of 87.61, exceeding the predetermined mastery criteria. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model is effective in enhancing students' learning outcomes in Accounting, particularly in mastering the general journal topic.

Abstrak

Kata Kunci :

*Problem-Based Learning,
Hasil Belajar,
Jurnal Umum,
Penelitian Tindakan Kelas*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar Akuntansi pada materi jurnal umum peserta didik kelas XI SMA Negeri 19 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui lembar observasi aktivitas peserta didik selama proses

*pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal mencapai 69,44% dengan nilai rata-rata 82,75. Pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 80,55% dengan nilai rata-rata 85,69. Selanjutnya, pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 86,11% dengan nilai rata-rata 87,61, sehingga telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Akuntansi pada materi jurnal umum.*

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pembelajaran Akuntansi di tingkat sekolah menengah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan siswa memahami, menganalisis, dan menyajikan informasi keuangan secara sistematis. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas XI adalah pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum, yang merupakan tahap awal dalam proses akuntansi. Namun, pada praktiknya, materi ini sering kali dianggap sulit oleh siswa karena menuntut ketelitian, pemahaman konsep dasar akuntansi, serta kemampuan mengidentifikasi dampak transaksi terhadap akun. Kondisi ini diperburuk oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang masih didominasi ceramah dan latihan soal, sehingga menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi, motivasi, dan pemahaman siswa dalam mempelajari materi jurnal umum. Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model PBL menekankan pemberian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan konsep dan menerapkannya pada situasi nyata, khususnya dalam menganalisis dan mencatat transaksi ke dalam jurnal umum.

Penerapan PBL diharapkan dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berkomunikasi. Selain itu, pendekatan ini berpotensi menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menilai proses dan hasil belajar secara holistik, tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga berdasarkan partisipasi, diskusi, dan kemampuan memecahkan masalah.

Sehubungan dengan urgensi tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pengajaran materi jurnal umum pada siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Palembang. Penelitian ini



bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterlibatan aktif, serta pemahaman konsep siswa terhadap proses pencatatan akuntansi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Akuntansi yang lebih kreatif, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

TINJAUAN PUSTAKA

Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa mengolaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari (Mayasari et al., 2022). Menurut Duch (dalam Rahmadani, 2019) *Problem-Based Learning* PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Model ini dikembangkan oleh Howard S. Barrows dan pertama kali diterapkan dalam bidang kedokteran, namun kini telah berkembang luas ke berbagai bidang pendidikan, termasuk pembelajaran Akuntansi

Problem-Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang berfokus pada peserta didik dengan memberikan permasalahan nyata sebagai inti dari proses belajar (Mas Darwati & Made Purana, 2020). Menurut (Siswanto et al., 2025) *Problem-Based Learning* (PBL) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan kemandirian belajar melalui proses penelitian dan diskusi kelompok. Dalam PBL, pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mencari solusi berdasar data dan konsep yang relevan. Fokus utama PBL mencakup : pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata, partisipasi aktif siswa, kolaborasi, serta refleksi mengenai proses dan hasil pembelajaran.

Prinsip dan Langkah-Langkah Problem-Based Learning (PBL)

Prinsip utama PBL meliputi konstruktivisme, kolaborasi, pembelajaran kontekstual, dan tanggung jawab dalam belajar, yang semuanya bertujuan untuk mendorong siswa mengembangkan pemahaman melalui pengalaman nyata serta pemecahan masalah (Salsabila & Muqowim, 2024).

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki lima langkah utama sebagaimana dikemukakan oleh (Herzon et al., 2018), yang dirancang sebagai satu kesatuan proses pembelajaran yang saling berkelindan. Pembelajaran dimulai dengan mengarahkan peserta didik pada permasalahan yang akan dikaji agar siswa memiliki gambaran awal dan terdorong untuk memahami konteks masalah secara mendalam. Selanjutnya, peserta didik diorganisasi dalam kegiatan belajar sehingga peran, tugas, dan tujuan pembelajaran dapat dipahami dengan jelas.

Pada tahap berikutnya, guru membimbing proses penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok, sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam mencari informasi, mengolah data, serta mengembangkan pemikiran kritis. Hasil dari proses penyelidikan tersebut kemudian dikembangkan dan dipresentasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas proses belajar yang telah dilalui. Tahap akhir dalam PBL adalah melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan, sehingga peserta didik mampu merefleksikan pembelajaran, merumuskan masalah secara tepat, mencari informasi yang relevan, menganalisis data, dan menyimpulkan solusi secara logis.

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami sebagai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan pembelajaran, baik tujuan khusus yang ditetapkan dalam setiap unit program pengajaran maupun tujuan umum yang ingin dicapai melalui keseluruhan proses pembelajaran (Harefa, 2023)

Menurut Hamalik (2007), hasil belajar merupakan indikator terjadinya perubahan perilaku pada individu yang dapat diamati dan diukur melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut mencerminkan adanya peningkatan serta pengembangan kemampuan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya, yakni dari keadaan belum mengetahui menjadi mengetahui.

Menurut (Nabillah & Abadi, 2020) mengemukakan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat elemen yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: 1) Faktor Internal Yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang mencakup minat, kemampuan, dorongan, dan metode belajar. 2) Faktor Luar Yaitu faktor yang berasal dari luar individu, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru melalui penerapan siklus tindakan dalam situasi pembelajaran nyata di kelas pada suatu rombongan belajar, dengan tujuan melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah. (Utomo et al., 2024)

(Gusmaningsih et al., 2023) Menyatakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi unsur yang memiliki peran penting dalam PTK adalah kegiatan refleksi dan evaluasi, yang dimanfaatkan untuk mengkaji serta menilai data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif dan dilaksanakan secara siklus oleh guru atau calon guru di dalam kelas. Proses PTK berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran serta menguji penerapan pendekatan atau strategi baru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. (Alfaqih et al., 2023)

Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Kurt Lewin, setiap siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas empat langkah utama sebagaimana dijelaskan oleh (Machali, 2022), yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), yaitu proses awal yang memuat berbagai persiapan pembelajaran, mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat penerapan model *Problem Based Learning*, pembuatan media pembelajaran berupa *powerpoint* yang berisi materi ajar, persiapan kondisi dan situasi kelas yang akan digunakan selama pembelajaran, hingga penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai penunjang aktivitas belajar.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), di mana seluruh aktivitas pembelajaran diimplementasikan sesuai dengan rancangan prosedural yang telah disusun pada tahap perencanaan. Dalam tahap ini, pendidik menjadikan RPP sebagai acuan utama dalam mengelola pembelajaran serta memanfaatkan media pembelajaran yang telah

dipersiapkan sebelumnya. Selama proses pelaksanaan berlangsung, observer melakukan pengamatan secara saksama terhadap aktivitas dan interaksi peserta didik tanpa mengganggu jalannya pembelajaran.

Selanjutnya, tahap observasi (*observe*) dilaksanakan melalui pengamatan langsung di dalam kelas dengan tetap menjaga agar proses pembelajaran berjalan secara alami tanpa intervensi. Data hasil observasi dikumpulkan menggunakan instrumen lembar observasi yang telah dirancang secara khusus untuk mencatat dan mengukur tingkat keaktifan peserta didik selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Tahap terakhir adalah refleksi (*reflecting*), yang dilakukan melalui penelaahan menyeluruh terhadap hasil pelaksanaan tindakan dan data observasi yang telah diperoleh. Tahap ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) serta menilai sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Melalui refleksi ini, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan, kekurangan, serta menentukan perbaikan yang diperlukan sebagai dasar perencanaan pada siklus PTK berikutnya.

Akuntansi

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai bahasa atau sarana komunikasi dalam dunia bisnis yang berfungsi untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan atau ekonomi suatu entitas, khususnya terkait posisi keuangan yang mencakup jumlah aset, kewajiban, dan modal yang dimiliki oleh suatu usaha (Parmono & Zahriyah, 2021).

Menurut (Warren et al., 2017) akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan informasi Akuntansi kepada pengguna untuk pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, akuntansi diajarkan untuk membekali siswa agar mampu memahami konsep dasar pengelolaan keuangan secara sistematis dan logis.

Kieso, et al. (2016) menyatakan akuntansi mencakup tiga aktivitas utama, yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan peristiwa ekonomi yang terjadi dalam suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam pelaksanaannya, perusahaan melakukan identifikasi terhadap peristiwa ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas usahanya, kemudian mencatat peristiwa tersebut sebagai dasar penyusunan catatan keuangan.

Akuntansi tidak hanya berfungsi untuk mencatat transaksi keuangan, tetapi juga sebagai alat pengendali, pengawas, dan dasar dalam proses pengambilan keputusan baik dalam organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba. Dengan adanya akuntansi, seluruh kegiatan Akuntansi dapat tercatat secara rinci dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jurnal Umum

Jurnal umum merupakan catatan akuntansi berbentuk buku harian yang berfungsi untuk merekam seluruh transaksi yang terjadi selama suatu periode tertentu, dengan mencantumkan proses debitasi dan pengkreditan secara berurutan berdasarkan waktu terjadinya transaksi. (Putri et al., 2020). (Sari & A, 2024) menyatakan jurnal umum adalah sebuah dokumen yang mencatat transaksi keuangan dengan cara yang memungkinkan kita untuk melacak aliran uang masuk dan keluar dari bisnis

Prasetyo, M. S. & Wulandari, E. (2020) dalam bukunya berjudul Pengantar Akuntansi menjelaskan bahwa jurnal umum adalah sebuah jurnal yang dipergunakan untuk tempat melakukan pencatatan bagi segala jenis bukti transaksi keuangan yang muncul akibat terjadinya berbagai transaksi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Jurnal umum tidak hanya mencatat jumlah uang yang terlibat dalam suatu transaksi, tetapi juga mencatat jenis akun yang terpengaruh, apakah akun tersebut didebit atau dikredit, serta memberikan penjelasan singkat mengenai transaksi tersebut. Oleh karena itu, ketelitian dalam mencatat di jurnal umum sangat penting karena akan mempengaruhi akurasi laporan keuangan di akhir periode.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran akuntansi melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta dinamika kelas selama penerapan PBL, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik melalui nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus.

Desain penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian ini dilaksanakan secara siklus dan reflektif, yang memungkinkan peneliti melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran serta merumuskan tindak lanjut yang lebih efektif. Melalui desain ini, peneliti dapat mengkaji secara komprehensif dampak penerapan model *Problem-Based Learning* terhadap proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I hingga siklus III.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI.4 SMA Negeri 19 Palembang yang berjumlah 36 orang, terdiri atas 9 peserta didik laki-laki dan 27 peserta didik perempuan. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut merupakan kelas yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) serta membutuhkan peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang diperoleh melalui perhitungan hasil tes peserta didik mulai dari siklus I hingga siklus III. Dengan demikian, data yang dihasilkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

Nilai rata-rata peserta didik dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum n$ = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Ketuntasan belajar dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 19 Palembang ditetapkan sebesar 75, sehingga

peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik dengan nilai ≤ 75 dinyatakan belum tuntas. Ketuntasan klasikal digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan belajar peserta didik secara keseluruhan. Untuk menghitung ketuntasan klasikal tersebut digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah peserta didik yang mendapat nilai } \geq 75}{\text{Peserta didik yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2025 pada siklus I peneliti merencanakan pembelajaran sesuai model pembelajaran *Problem-Based Learning* dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun hasil belajar pada siklus I ini, yaitu:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

	Keterangan	Hasil
1	Nilai ≥ 75	25
2	Nilai ≤ 75	11
3	Nilai Rata-Rata	82,75
4	% Ketuntasan Klasikal	69,44%

Berdasarkan data pada tabel 1 pada Siklus 1, diketahui bahwa 11 peserta didik atau 30,56% memperoleh nilai ≤ 75 . Sementara itu, terdapat 25 peserta didik atau 69,44% yang mencapai nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata kelas pada siklus ini adalah 82,75, dan persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 69,44%, sehingga masih belum memenuhi target ketuntasan 85%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peneliti perlu melakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus 1 agar perencanaan pada Siklus 2 dapat disusun dengan lebih matang dan terarah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* serta mengoptimalkan aspek-aspek yang belum berjalan secara efektif pada Siklus 1

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menerapkan strategi diferensiasi, di mana peserta didik dibagi ke dalam enam kelompok heterogen dan diberi kebebasan menentukan fokus hasil analisis yang akan disampaikan. Pada tahap awal, peneliti memberikan stimulus berupa berbagai contoh dokumen transaksi seperti nota kontan, kwitansi, invoice, dan bukti memorial untuk diamati dan diidentifikasi apakah termasuk bukti transaksi internal atau eksternal. Selanjutnya peneliti menjelaskan konsep dasar mengenai bukti transaksi, fungsi dokumen sumber dalam perusahaan jasa, serta pentingnya keabsahan dokumen dalam pencatatan akuntansi, kemudian memperkenalkan alur sederhana pencatatan mulai dari diterimanya dokumen hingga pencatatan pada jurnal umum. Peserta didik kemudian mengerjakan LKPD yang berisi tugas menganalisis bukti transaksi, menentukan jenisnya, mengidentifikasi pihak yang terlibat, dan menjelaskan fungsi dokumen tersebut; setiap kelompok menerima contoh bukti transaksi berbeda sehingga menghasilkan analisis yang beragam. Kegiatan diskusi berlangsung selama 60 menit, dengan peneliti berperan sebagai fasilitator ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik dokumen. Beberapa kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja LKPD di depan kelas, sementara kelompok lain dijadwalkan untuk pertemuan berikutnya karena keterbatasan waktu. Setelah seluruh kegiatan selesai, peneliti memberikan umpan balik terhadap ketepatan analisis peserta didik, dan nilai LKPD digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar

pada siklus I serta untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.

Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa pengelolaan waktu masih kurang optimal, sehingga peneliti mengalami keterbatasan waktu dan belum dapat melaksanakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* secara maksimal. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang kurang kondusif dan menimbulkan kegaduhan sehingga mengganggu jalannya diskusi. Hambatan lainnya adalah sebagian peserta didik mengerjakan pretest di luar waktu yang telah ditetapkan, sehingga proses pembelajaran tertunda dan materi inti tidak dapat segera dimulai. Seluruh temuan tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus II agar penerapan model *Problem-Based Learning* memberikan dampak yang lebih baik terhadap hasil belajar peserta didik. Guru juga perlu melakukan perbaikan melalui penelaahan kajian ilmiah serta respons terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Berdasarkan analisis data dan refleksi yang menunjukkan hasil belum optimal, diperlukan rencana tindak lanjut untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Tindak lanjut yang akan dilakukan meliputi penegasan batas waktu pengerjaan pretest agar peserta didik lebih disiplin sehingga tidak menghambat penyampaian materi pembelajaran.

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2025, pada siklus II ini merupakan lanjutan dari siklus I sehingga diharapkan siklus II ini hasilnya dapat lebih baik dari siklus sebelumnya. Hasil dari siklus II ini, yaitu:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

	Keterangan	Hasil
1	Nilai ≥ 75	29
2	Nilai ≤ 75	7
3	Nilai Rata-Rata	85,69
4	% Ketuntasan Klasikal	80,55%

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 7 atau 19,44% peserta didik memperoleh nilai ≤ 75 . Sebaliknya, terdapat 29 atau 80,55% peserta didik yang berhasil memperoleh nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 85,69. Namun, persentase ketuntasan klasikal yang tercapai adalah sebesar 80,55%. Hasil ini memang menunjukkan perbaikan yang signifikan dari Siklus I. Meskipun demikian, persentase ketuntasan klasikal tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan Siklus III guna mengimplementasikan kembali model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam rangka mencapai target ketuntasan klasikal pada penelitian tindakan kelas ini.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan setelah peneliti merefleksikan hasil kegiatan pada siklus sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, termasuk pembagian kelompok yang berlangsung lebih cepat sehingga waktu dapat dikelola dengan baik. Pada siklus ini, materi yang dipelajari yaitu klasifikasi akun dalam akuntansi, meliputi aktiva, pasiva, ekuitas, pendapatan, dan beban. Pembelajaran diawali dengan apersepsi menggunakan contoh ilustrasi transaksi sederhana yang ditampilkan melalui media *PowerPoint* (PPT), sehingga peserta didik lebih mudah mengaitkan materi dengan situasi nyata. Setelah penjelasan awal, peneliti memberikan pemaparan mengenai pengertian akun, pembagian akun ke dalam lima kelompok utama, serta contoh-contoh akun yang umum digunakan dalam perusahaan jasa. Selanjutnya, peserta didik mengerjakan LKPD yang berisi tugas mengklasifikasikan berbagai transaksi

ke dalam jenis akun yang tepat, menentukan pos akun, serta menjelaskan alasan pengelompokannya. Selama proses diskusi, beberapa peserta didik aktif bertanya untuk memastikan ketepatan klasifikasi akun, dan peneliti memberikan bimbingan untuk memperkuat pemahaman mereka. Kegiatan presentasi kelompok pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya; peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi, dan antusias dalam sesi tanya jawab. Di akhir kegiatan, peneliti memberikan umpan balik terhadap hasil analisis peserta didik, dan nilai LKPD digunakan sebagai dasar penilaian hasil belajar pada siklus II. Melalui pembelajaran ini, peserta didik semakin mampu mengklasifikasikan akun dengan tepat serta memahami pentingnya ketelitian dalam pencatatan keuangan perusahaan jasa.

Refleksi siklus II menunjukkan bahwa pengelolaan waktu masih perlu diperbaiki agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Untuk meningkatkan efektivitas pada siklus berikutnya, peneliti merencanakan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan keterkaitan materi dengan situasi nyata peserta didik. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk pembelajaran akuntansi karena membantu peserta didik memahami konsep melalui contoh transaksi dan konteks riil. (Suryani & Prasetyo, 2021) menyatakan bahwa CTL mampu memperdalam pemahaman konsep akuntansi dengan menghubungkannya pada pengalaman praktis. Dengan penerapan CTL, diharapkan pelaksanaan *Problem-Based Learning* menjadi lebih optimal dan berdampak lebih baik terhadap ketelitian serta hasil belajar peserta didik.

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2025 dan merupakan tahapan terakhir dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Pada siklus tersebut, peneliti telah merumuskan aspek-aspek yang dijadikan bahan refleksi, sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik sebagaimana dipaparkan berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus III

	Keterangan	Hasil
1	Nilai ≥ 75	31
2	Nilai ≤ 75	5
3	Nilai Rata-Rata	87,61
4	% Ketuntasan Klasikal	86,11%

Berdasarkan data pada Tabel 3, sebanyak 5 peserta didik atau 13,89% memperoleh nilai ≤ 75 , sedangkan 31 peserta didik atau 86,11% berhasil mencapai nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus ini sebesar 87,61, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,11%, yang menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% telah terpenuhi.

Pada siklus III, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya dengan menekankan peningkatan manajemen waktu dan efektivitas penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Untuk mendukung hal tersebut, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan agar peserta didik dapat memahami materi melalui contoh transaksi yang dekat dengan situasi nyata perusahaan jasa. Kegiatan apersepsi diawali dengan penayangan ilustrasi transaksi sederhana, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai aturan debit dan kredit menggunakan media PPT yang membantu memperjelas konsep. Peserta didik kemudian mengerjakan LKPD yang berisi tugas menganalisis transaksi, menentukan akun yang terlibat, serta menyusun jurnal umum sesuai kaidah pencatatan. Selama proses diskusi, peserta didik tampak lebih fokus

dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Melalui penerapan CTL, peserta didik lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pemahaman mereka terhadap pencatatan transaksi meningkat dan ketuntasan klasikal pada siklus III dapat tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan tabel pada siklus I, II, dan III, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) masih relatif rendah, yaitu sebanyak 25 peserta didik dengan persentase ketuntasan sebesar 69,44% dan nilai rata-rata kelas 82,75. Pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta didik tuntas menjadi 29 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 80,55% serta nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,69, meskipun ketuntasan klasikal belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Selanjutnya, pada siklus III, peningkatan hasil belajar terlihat lebih signifikan, ditunjukkan oleh jumlah peserta didik tuntas yang mencapai 31 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 86,11% dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,61. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah tercapai sesuai kriteria yang ditetapkan, yaitu minimal 85%.

Peningkatan jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar. Hasil ini menguatkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat aktif sejak awal melalui penyajian masalah, diskusi kelompok, analisis informasi, hingga penyusunan solusi. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami konsep melalui pengalaman langsung, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Secara keseluruhan, penerapan PBL membantu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar dari siklus I hingga siklus III.

Model *Problem-Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan sebagaimana dikemukakan oleh (Widayat, 2021), yang tampak nyata dalam dinamika proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini mampu memperkuat interaksi antar siswa maupun antara siswa dan guru, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih akrab dan cair, seolah tidak ada jarak yang membatasi, dan pada akhirnya mendorong antusiasme siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penerapan model *Problem-Based Learning* yang dipadukan dengan penggunaan alat peraga kerangka bangun pada kompetensi dasar 3.5, khususnya dalam memahami konsep jarak dan sudut antara garis dan bidang, bidang dengan bidang, serta irisan dua bidang dalam bangun ruang tiga dimensi, juga terbukti memfasilitasi pemahaman materi melalui demonstrasi langsung dan penerapannya dalam penyelesaian masalah. Alat peraga berperan sebagai media penyampai informasi sekaligus stimulus yang mampu mengaktifkan aspek kognitif, emosional, dan perhatian siswa, sehingga motivasi belajar dapat meningkat secara signifikan.

Selain itu, kegiatan presentasi yang menjadi bagian dari proses pembelajaran membantu siswa lebih mudah menguasai materi, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pendapat teman. Proses pembelajaran ini juga mempermudah visualisasi bangun ruang, karena siswa yang belum memahami materi dapat segera berdiskusi atau berkonsultasi dengan anggota kelompoknya maupun kelompok lain tanpa rasa malu atau takut, terutama bagi

siswa yang cenderung pasif atau pemalu dalam bertanya. Dengan demikian, penerapan *Problem-Based Learning* turut mengoptimalkan peran guru, karena proses pemahaman siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga diperkuat melalui interaksi dan penjelasan dari sesama siswa.

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, model *Problem-Based Learning* juga memiliki sejumlah keterbatasan sebagaimana dikemukakan oleh (Mulyani, 2021). Salah satu kekurangannya adalah ketika peserta didik tidak memiliki minat dan keyakinan bahwa permasalahan yang dipelajari dapat diselesaikan, maka motivasi mereka untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah cenderung rendah. Selain itu, penerapan model *Problem-Based Learning* memerlukan waktu persiapan yang relatif lebih lama, baik bagi pendidik maupun peserta didik, agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal. Proses pemecahan masalah dalam model ini juga menuntut pemahaman materi yang memadai, sehingga apabila peserta didik belum menguasai konsep dasar yang diperlukan, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai.

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu faktor yang menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diyakini mampu memberikan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai.

Peningkatan hasil belajar diharapkan dapat memberikan dampak berupa perubahan perilaku peserta didik, sehingga kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, mengingat berbagai keunggulan yang dimilikinya. Selain itu, penerapan model tersebut juga dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) selama tiga siklus pembelajaran, diketahui bahwa pada siklus I penerapan model PBL belum memberikan hasil yang optimal terhadap hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 69,44% dengan masih terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan klasikal menjadi 80,55%, meskipun belum mencapai target yang ditetapkan. Selanjutnya, pada siklus III, peningkatan hasil belajar terlihat lebih signifikan, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,11%, yang berarti telah melampaui kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan demikian, berdasarkan peningkatan hasil belajar yang terjadi pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaqih, B., Hoirunnisa, F., Sa'diyah, M. S., Khoerunnisa, N. I., & Pauziah, N. (2023). Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. 1(1).

- Kieso, et all. 2016. *Intermediate Accounting*. Edisi 12., United States: Wiley.
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Aulia, R. (2023). Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas. 1(2), 114–123.
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 4(1).
- Herzon, H. H., Budijanto, & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. 42–46.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru ? 1(2).
- Mas Darwati, I., & Made Purana, I. (2020). Problem Base Learning (PBL) : Suatu Model Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 24–33.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL). 3(2), 167–175.
- Mulyani, Y. (2021). Metode *Problem-Based Learning* Pada Pembelajaran Ekonomi Materi Ketenagakerjaan. 5(1), 12–16.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Parmono, A., & Zahriyah, A. (2021). Pelaporan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Jember. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(2), 209–241.
- Putri, D. J., Lian, B., & Aradea, R. (2020). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Jurnal Umum di SMK Negeri 1 Benakat. 18(3), 236–246.
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (Pbl). *Jurnal P4I*, 4(3), 813–827.
- Sari, I. R., & A, S. P. W. W. (2024). Pengenalan Transaksi Akuntansi Mulai dari Jurnal Umum Sampai Neraca Saldo di SMK Techno Media. 1(9), 1067–1071.
- Siswanto, E., Rahayu, W., & Meiliasari, M. (2025). Optimalisasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Implementasi Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL): Systematic Literature Review. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 181–195. <https://doi.org/10.35706/sjme.v9i1.185>
- Suryani, N., & Prasetyo, M. (2021). Implementasi pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(2), 85–94.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. 4, 1–19.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2017). *Accounting* (29th editi). Cengage Learning.
- Widayat, A. (2021). Peningkatan minat belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem-Based Learning*. 1(1), 1–7.